

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
DALAM NOVEL ORANG-ORANG BIASA  
KARYA ANDREA HIRATA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris  
Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN) untuk Memenuhi  
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Bidang Pendidikan Bahasa Indonesia (S.Pd)**



**Oleh**

**Doni Aji Pratama**  
**NIM 1611290020**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2021**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736)51171 Bengkulu

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Proposal Skripsi Sdr.Doni Aji Pratama  
NIM : 1611290019

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal skripsi sdr.

Nama : Doni Aji Pratama  
NIM : 1611290020

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya  
Andrea Hirata

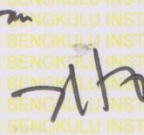
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada seminar proposal. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

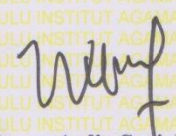
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Drs. Suparnis, M.Pd.**  
NIP. 195511101992031002

  
**Wenny Aulia Sari, M.Pd**  
NIDN. 2014068801





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736)51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: “ Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata” yang disusun oleh Doni Aji Pratama, NIM. 1611290020, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum’at, Tanggal 29 Januari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua

**Dr. Suherman, M.Pd.**  
NIP. 196802191999031003

Sekretaris  
**Heny Friantary, M.Pd.**  
NIP. 198508022015032002

Penguji I  
**Dr. Kasmantoni, M.Si.**  
NIP. 197510022003121004

Penguji II  
**Randi, M.Pd.**  
NIDN. 2012068801

Bengkulu, Februari 2021  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

**Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.**  
NIP. 196903081996031005

## **MOTTO**

“Dunia Ini Ibarat Bayangan. Kalau Kamu Berusaha Menangkapnya, Ia akan Lari.  
Tapi Kalau Kamu Membelakanginya, Ia tak Punya Pilihan Selain Mengikutimu.

(Penulis)

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Mak dan Bak tercinta (Nadarman dan Ilismi) yang telah memberikan segala usaha dan do'anya untuk kesuksesanku.
- Kepada adikku tersayang (Leoni Lestari dan Bunga Nur Asiffah) yang selalu mendukung dalam susah, senang dan tawa serta selalu mendoakan kesuksesan kakakmu ini.
- Kepada Cik Nadya dan seluruh keluarga besarku, baik di Padang Guci, Kota Bengkulu dan dimanapun berada yang selalu mendukung dan mendo'akan kesuksesku.
- Kepada sahabat seperjuangan Angkatan 2016 (Abdul Wahid, Jefito Derawan dan kawan-kawan yang telah mewarnai hari-hari selama 4 tahun di Prodi Tadris Bahasa Indonesia), yang menjadi teman tempat curhat dan menghabiskan hari-hariku di Kota Bengkulu.
- Kepada Dosen yang selalu memberikan motivasi (Bapak Dr. Kasmantoni, M.Si, Ibu Heny Friantary, M.Pd, Bapak Drs. Suparnis, M.Pd, Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd dan Bapak Randy Jufri M.Pd) yang selalu memberikan motivasi dan membimbing dengan sabar. Kebaikan kalian tidak akan terlupakan semoga segala kegiatan yang selalu mendidik untuk kebaikan dihitung sebagai amal ibadah.
- Kepada Anggota Basah Keghing (Domario, Oki Harjuni, M. Akbar, Gilang Pangestu, Alex, Yongky, Yuyun, Yuvan, Handi, Robi, Mogi, Dio, Wahyu Kurniawan, Herman, Rendy, Putra, Barhum, Begi, Wiwip, kawan begadang, kawan ncakae belut) yang sekarang sedang berjuang di kampusnya masing-masing.
- Semua teman-teman seperjuangan yang lain dimanapun berada yang aku sayangi.
- Almamater IAIN Bengkulu yang telah menempahku menjadi pribadi "BE SMART".



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Doni Aji Pratama  
NIM : 1611290020  
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Orang-Orang Biasa  
Karya Andrea Hirata

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan benar keasliannya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung-jawabkannya sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di IAIN Bengkulu. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan tidak dipaksakan.

Bengkulu, Februari 2021

Saya yang menyatakan,



**Doni Aji Pratama**  
NIM. 1611290020

## ABSTRAK

Doni Aji Pratama. NIM. 1611290020. Skripsi: “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*”. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.

Pembimbing: I. Drs. Suparnis, M.Pd

II. Wenny Aulia Sari, M.Pd

**Kata kunci:** *Nilai Pendidikan, Novel Orang-Orang Biasa*

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata menggambarkan keberadaan manusia dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan yang melingkupinya. Novel *Orang-Orang Biasa* juga masih bercerita tentang kaum marginal yang diinspirasi dari kisah nyata. Dalam novel ini masalah yang diangkat berupa masalah pendidikan. Novel ini menceritakan tentang kehidupan sepuluh orang siswa yang tidak pandai dan tidak memiliki harapan untuk masa depan. Mereka murid-murid terbodoh di kelas sekaligus datang dari keluarga miskin. Lantaran bodoh dan miskin, mereka jadi sasaran empuk penindasan. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel *Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu penelitian pustaka, sedangkan teknis analisis datanya adalah analisis data kualitatif dengan menggunakan kerangka berfikir induktif. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel *Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata* seperti nilai kejujuran, kerja keras, kemandirian, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi/pekerjaan, cinta damai, gemar membaca, kepedulian sosial, dan nilai tanggung jawab. Sebagai seorang sastrawan yang hebat, Andrea Hirata dapat mengemas rasa kekecewaannya terhadap dunia pendidikan pada masanya menjadi sebuah karya sastra yang begitu indah. Pembaca menjadi ikut merasakan perjuangan seorang anak miskin untuk meraih cita-citanya.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul: “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasullullah Muhammad Saw, juga untuk keluarga dan para sahabat. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.Ag, M.H, Rektor IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis dalam menimba ilmu dan menyelesaikan studi penulis.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi ini.
3. Bapak Dr. Kasmantoni, M.Si, Ketua Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi ini.
4. Ibu Heny Friantary, M.Pd, Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi ini.
5. Bapak Drs. Suparnis, M.Pd, Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
6. Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd, Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pemikiran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.



7. Bapak Ahmad Irfan, S.Sos.I, M.Pd.I, Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu dan para Staf yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang selalu mendukung dan memberikan arahan dalam menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Februari 2021  
Hormat Saya,

**Doni Aji Pratama**  
NIM. 1611290020

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	10
1. Pengertian Nilai-nilai .....	10
2. Pengertian Pendidikan .....	11
3. Pengertian Karakter .....	14
4. Tujuan Pendidikan Karakter .....	15
5. Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa .....	18
B. Novel .....	20

1. Pengertian Novel .....	20
2. Ciri-ciri Novel .....	21
3. Unsur-unsur Novel .....	22
4. Nilai Pendidikan dalam Novel .....	26
5. Ringkasan Cerita Novel Orang-Orang Biasa .....	27
C. Kajian Penelitian Terdahulu .....	29
D. Kerangka Berpikir .....	33
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	34
B. Objek Penelitian .....	35
C. Sumber Data .....	36
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Teknik Analisis Data .....	37
F. Teknik Penyajian Hasil Analisis .....	38
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian .....	39
B. Pandangan Penulis Terhadap Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata .....	66
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran-saran .....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang mengenai nilai-nilai kebenaran yang disampaikan kepada pembaca melalui sikap dan tingkah laku para tokohnya. Karya sastra bukan hanya mempersoalkan estetika belaka melainkan juga nilai-nilai, baik itu yang berkaitan dengan persoalan nilai religius, nilai cinta, nilai sosial, maupun nilai-nilai lainnya yang berkaitan erat dengan aspek spiritual. Dengan memahami karya sastra, daya kreatif dan daya kritis siswa dalam menanggapi maupun membaca kehidupan bisa muncul dengan sangat kuat.<sup>1</sup>

Karya sastra adalah hasil pekerjaan seni yang menggunakan manusia sebagai objeknya dan bahasa sebagai medianya. Karya sastra merupakan bentuk kreativitas dalam bahasa yang indah serta berisi pengalaman batin dan imajinasi pengarangnya yang bersumber dari penghayatan realitas sosial. Karya sastra juga merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran. Penggambaran atau imajinasi ini dapat merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, dapat pula imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaan), atau dambaan intuisi pengarang,

---

<sup>1</sup> Ruli Nur Safitri, *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Pada Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*, Jurnal Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0, h. 331.



dan dapat pula sebagai campuran semuanya itu. Karya sastra termasuk sebuah karya tulis. Jika dibandingkan dengan jenis karya tulis lainnya, karya sastra memiliki ciri berbagai keunggulan, seperti keaslian, nilai seni, dan keindahan bahasa dalam isi dan ungkapannya.<sup>2</sup>

Keaslian suatu karya sastra menunjukkan adanya kekuasaan penuh dari pengarangnya untuk menulis dan merangkai cerita sastra, sedangkan dari sisi keartistikannya, sastra menunjukkan bahwa karya tersebut menyuguhkan karya seni tinggi. Sebagai karya hasil imajinasi pengarangnya, karya sastra memiliki fungsi sebagai hiburan yang menyenangkan sekaligus berguna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Salah satu bentuk dari sebuah karya sastra adalah novel. Novel adalah salah satu hasil karya sastra yang terlengkap. Novel bukan hanya khayalan pengarang tetapi juga hasil perenungan dan kreativitas yang berawal dari pengalaman, baik pengalaman lahir maupun batin. Pengalaman ini disusun secara kreatif, imajinatif, sistematis, dan estetis dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai karya kreatif yang bersifat imajinatif, novel tidak hanya diharapkan dapat memberi hiburan, tetapi juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca melalui nilai-nilai yang diusungnya.

Suroto berpandangan bahwa novel adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita, yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang (tokoh cerita), lalu terjadi suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalihkan jalan nasib tokohnya. Novel hanya menceritakan salah satu

---

<sup>2</sup> Ruli Nur Safitri, *Kajian Sosiologi Sastra ...*, h. 331.

segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib. Baik dari segi cintanya, ketamakannya, kerakusannya, keperkasaannya, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Novel tidak terlepas dari unsur-unsur pembangunnya, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri, seperti tema, plot, ponokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur yang berada di luar karya sastra, namun turut mempengaruhi lahirnya karya sastra itu.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat diajarkan di sekolah. Setelah membaca novel secara utuh siswa dapat menemukan dan memperoleh manfaat didalamnya. Dalam novel terdapat berbagai macam nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam novel antara lain: nilai watak, nilai estetis, nilai intelektual, nilai keagamaan, dan nilai konseptual lainnya. Salah satu nilai konseptual yang dirasa penting untuk diteliti adalah nilai-nilai pendidikan.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan

---

<sup>3</sup> Ruli Nur Safitri, *Kajian Sosiologi Sastra ...*, h. 332.

adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.<sup>4</sup>

Hal tersebut sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Saat ini pendidikan karakter merupakan basis program pembelajaran yang dicanangkan pemerintah. Pemerintah memandang hal tersebut penting

---

<sup>4</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h. 4.

<sup>5</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3.

karena dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan para generasi muda menjadi pribadi yang bermartabat. Hal tersebut dapat dilihat seperti banyaknya kasus korupsi, aksi kekerasan dan tingginya kasus kriminal. Hal tersebut dapat menjadi bukti akan menurunnya moral dan karakter bangsa saat ini. Belum lagi masalah moral yang terjadi pada para pelajar yang merupakan calon penerus bangsa.

Salah satu upaya untuk membangun dan mengembangkan karakter pelajar yang baik adalah melalui penggunaan novel sebagai bahan ajar yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Bahan ajar novel dalam pembelajaran sastra diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan pendidikan karakter pada siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel dapat membantu menanamkan karakter dalam diri siswa.

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata menggambarkan keberadaan manusia dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan yang melingkupinya. Novel *Orang-Orang Biasa* juga masih bercerita tentang kaum marginal yang diinspirasi dari kisah nyata. Hal ini terlihat dari kalimat pembuka awal di novel ini, yaitu: “Kupersembahkan untuk Puteri Belianti, anak miskin yang cerdas, dan kegagalan yang getir masuk Fakultas Kedokteran, Universitas Bengkulu”.<sup>6</sup>

Dalam novel ini masalah yang diangkat berupa masalah pendidikan. Novel ini menceritakan tentang kehidupan sepuluh orang siswa yang tidak

---

<sup>6</sup>Andrea Hirata, *Orang-Orang Biasa*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2019), h. v.



pandai dan tidak memiliki harapan untuk masa depan. Mereka murid-murid terbodoh di kelas sekaligus datang dari keluarga miskin. Lantaran bodoh dan miskin, mereka jadi sasaran empuk penindasan. Di dalam novel ini para *bully* itu adalah Trio Bastardin dan Duo Boron. Nasib buruk itu berlangsung hingga mereka dewasa. Mereka tak bisa keluar dari lingkaran kemiskinan. Ada yang jadi orangtua tunggal dengan membesarkan anak-anaknya sambil berjualan mainan. Ada yang menjadi supir dan pegawai rendahan. Ada yang membuka kios buku tapi sepi pembeli. Ada yang menjadi guru honorer bergaji kecil tapi punya banyak anak. Ada yang berganti pekerjaan karena berbuat onar terus dan hobi berdandan lalu *selfie*. Ada yang tak punya pendirian. Dan yang paling ajaib, ada yang mengklaim jadi motivator walau belum sekalipun ada yang mengundangnya jadi pembicara.

Di novel ini Andrea sebagai pencerita menunjukkan kepiawaiannya. Dengan sudut pandang (*point of view*) yang serba maha tahu, penulis novel berkisah inti cerita *Orang-orang Biasa* adalah rencana perampokan bank. Alkisah, Dinah, salah satu dari sepuluh sekawan, punya anak perempuan yang diterima masuk perguruan tinggi fakultas kedokteran, karena tahu biaya kuliah jadi dokter sangat mahal maka sepuluh sekawan tersebut lalu bersepakat akan merampok bank untuk membiaya kuliah anak Dinah. Cara bercerita maha tahu memungkinkan Andrea berbual-bual mengeksplorasi kebodohan dan kesialan tokoh-tokohnya. Kerap kali penulis novel menggambarkan kemalangan nasib sepuluh sekawan secara berlebihan. Tentu

saja cara itu berhasil membuat pembaca terpingkal-pingkal maupun tersenyum getir.

Akan tetapi novel ini juga memiliki kekurangan, yaitu dikarenakan novel ini mempunyai alur cerita (*plot twist*) yang tak diduga, menyebabkan alur cerita tersebut agak sulit membuat percaya pembaca dikarenakan bangunan cerita yang sudah disusun sebelumnya. Novelis cerita ini tampak melanggar hukum logika dalam dan reka percaya (*make believe*). Logika dalam dimulai saat sang pencipta karya seni mengawali ciptaannya dalam bentuk apapun. Begitu awalan itu ditetapkan, maka terciptalah suatu logika tertentu. Si pencipta harus mematuhi konsekuensi logis yang sudah ditetapkan. Dalam kasus novel *Orang-orang Biasa* ini, Andrea Hirata sudah menetapkan tokoh-tokohnya sedemikian dungu. Ketika kenyataan sebenarnya tak demikian bangunan logika dalam yang sudah didirikan jadi runtuh. Boleh saja bangunan logika dalam diruntuhkan, tapi proses ke sana harus membuat pembaca yakin alias *make believe*.

Novel *Orang-Orang Biasa* dijadikan kajian penelitian oleh penulis dengan alasan yaitu: pertama, karena belum ada penelitian yang mengkaji nilai-nilai karakter dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Kedua, pemilihan tokoh yang tidak menyertakan tokoh dominan dalam novel tersebut. Namun, tokoh-tokoh dalam novel tersebut dihadirkan untuk saling terkait tanpa ada yang mendominasi jalannya cerita. Ketiga, novel ini merupakan novel pertama Andrea Hirata yang isi ceritanya bergenre kriminal. Keempat, dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat banyak tokoh utama dan

tidak menjadikan satu tokoh sebagai sentral cerita. Biasanya pengarang menghadirkan satu atau dua tokoh sebagai tokoh utama atau sentral cerita. Tetapi dalam novel *Orang-Orang Biasa*, Andrea Hirata menghadirkan sepuluh tokoh utama. Kelima, judul novel *Orang-Orang Biasa* adalah pemilihan judul yang menarik.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu diadakan kajian mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan yang tertuang dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata, dalam judul penelitian: **“Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Novel ini mempunyai alur cerita yang tak bisa diduga sehingga menyebabkan alur cerita tersebut agak sulit membuat percaya pembaca dengan alur ceritanya.
2. Novelis cerita ini tampak melanggar hukum logika dalam dan reka percaya karena sudah menetapkan tokoh-tokohnya sedemikian dungu.

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan yang diteliti dibatasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sedangkan tujuan dalam penelitian ini yaitu: untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

##### 1. Manfaat teoritis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu sastra pada kajian nilai-nilai dalam karya sastra khususnya pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata.

##### 2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan alternatif bahan pembelajaran sastra kepada guru bahasa dan sastra Indonesia, baik di sekolah tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Sekolah Menengah Atas.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Nilai-nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>7</sup> Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths, mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak

---

<sup>7</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 301.

berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.

- e. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- f. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- g. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup.

## 2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter

bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.<sup>8</sup>

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

a. Agama.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila.

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan

---

<sup>8</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h. 7.

dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya.

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional.

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah

sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

### 3. Pengertian Karakter

Karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.<sup>9</sup>

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang

---

<sup>9</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), h. 8

lain.<sup>10</sup> Karakter disebut kepribadian. Kepribadian dalam bidang ilmu psikologi, diartikan sebagai karakteristik atau cara bertingkah laku yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya.<sup>11</sup> Kepribadian (*personality*) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakan dengan orang lain; integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan, dan potensi yang dimiliki oleh seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain.<sup>12</sup>

Karakter disebut juga perilaku. Perilaku adalah sesuatu yang dilakukan manusia untuk memuaskan segala kebutuhan atau keinginannya, baik kebutuhan jasmani dan nalurinya. Dengan kata lain, perilaku merupakan ekspresi atau ungkapan yang muncul dari adanya kebutuhan-kebutuhan jasmani dan naluri-naluri pada manusia.<sup>13</sup> Perilaku sebagai bentuk proses pemuasan terhadap segala kebutuhan atau keinginan manusia tersebut berjalan sesuai dengan dua faktor yang menjadi tonggak kepribadian manusia, yaitu: (1) Persepsi atau pemahaman yang ada pada seseorang sebagai hasil proses berpikirnya terhadap suatu fakta; dan (2) Kecenderungan yang terdapat dalam jiwa manusia terhadap suatu fakta.

#### 4. Tujuan Pendidikan Karakter

- 
5. <sup>10</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan ...*, h. 5.
- <sup>11</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 128.
- <sup>12</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Beranda Publising, 2007), h. 606.
- <sup>13</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius ...*, h. 5.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>14</sup>

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Ramli menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan

---

<sup>14</sup> Sri Haryati, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*, Jurnal, FKIP UTM, 2017, h. 15.

karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>15</sup>

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks kehidupan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai standar kompetensi lulusan, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sjarkawi berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak bertujuan agar secara sedini mungkin dapat:

- a. Mengetahui berbagai karakter baik manusia.
- b. Mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter.
- c. Menunjukkan contoh perilaku berkarakter di kehidupan sehari-hari.
- d. Memahami sisi baik menjalankan perilaku berkarakter.
- e. Memahami dampak buruk karena tidak menjalankan karakter baik.
- f. Melaksanakan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Lebih lanjut Syarkawi, menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan

---

<sup>15</sup> Sri Haryati, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 ...*, h. 16.

<sup>16</sup> Sri Haryati, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 ...*, h. 17.



segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Untuk itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin, sebab jika gagal dalam menanamkan karakter anak maka akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.<sup>17</sup>

Menurut Rachman, tujuan pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri dan kreatif.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>18</sup>

#### 5. Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber yaitu: ajaran agama, nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai budaya, dan tujuan pendidikan

---

<sup>17</sup> Sri Haryati, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 ...*, h. 17.

<sup>18</sup> Sri Haryati, *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 ...*, h. 17.

Nasional.<sup>19</sup> Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu :

**Tabel 2.1**  
**Nilai-Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

No	Nilai	Keterangan
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di

<sup>19</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. *Panduan ...*, h. 9.

		atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

## B. Novel

### 1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan

lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian.<sup>20</sup> Novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita, yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang (tokoh cerita), lalu terjadi suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalihkan jalan nasib tokohnya. Novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib. Baik dari segi cintanya, ketamakannya, kerakusannya, keperkasaannya, dan lain-lain.<sup>21</sup>

Novel diartikan sebagai karya yang hanya bercerita tentang bagian kehidupan seorang saja, seperti masa menjelang perkawinannya setelah mengalami masa percintaan, atau bagian kehidupan waktu seorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya. Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya.<sup>22</sup>

## 2. Ciri-ciri Novel

Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang panjang dan luas. Novel akan mudah dikenali jika mengetahui ciri-cirinya.

---

<sup>20</sup> Lusy Tri Lestari, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Pembelajarannya di SMA*, Skripsi, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2018), h. 11.

<sup>21</sup> Lusy Tri Lestari, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel ...*, h. 11.

<sup>22</sup> Lusy Tri Lestari, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel ...*, h. 12.

Mengenai hal tersebut, di bawah ini merupakan ciri-ciri novel. Menurut Sumardjo, novel memiliki ciri pokok yakni sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Plot. Sebuah novel biasanya memiliki plot pokok, yakni batang tubuh cerita. Ditambah atau dirangkai dengan plot-plot kecil yang lain. Plot-plot kecil tadi hanyalah tambahan saja atau disebut anak plot yang merupakan kesatuan atau bersifat menjelaskan plot utamanya. Karena struktur bentuknya yang luas ini maka novel dapat bercerita panjang lebar dan membahas persoalan secara luas dan mendalam pula.
- b. Tema. Ada tema utama dan tema-tema sampingan yang fungsinya sama dengan plot di atas. Inilah sebabnya dalam novel dapat membahas hampir semua segi persoalan dari tema pokok.
- c. Karakter. Tokoh-tokoh dalam novel juga ada banyak. Ada kalanya memang hanya melukiskan tokoh utamanya saja, sedang tokoh yang lain hanya digambarkan sekilas hanya untuk melengkapi penggambaran tokoh-tokoh utama. Tetapi dalam novel besar pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.

### 3. Unsur-unsur Novel

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara

---

<sup>23</sup> Lusya Tri Lestari, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel ...*, h. 12.

erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur tersebut adalah alur, penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, tema, dan amanat. Berikut penjelasannya:<sup>24</sup>

- a. Alur. Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dengan hubungan sebab-akibat. Secara umum alur terbagi ke dalam beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut antara lain, bagian pengenalan situasi cerita, pengungkapan peristiwa, menuju pada adanya konflik, dan penyelesaiannya. Berdasarkan periode pengembangannya, alur novel dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu alur normal, alur sorot balik, dan alur maju mundur.

Alur normal terjadi dengan dimulainya pengarang dalam melukiskan suatu keadaan, lalu peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak, menuju ke konflik, ke puncak konflik, hingga akhirnya maju ke penyelesaian. Namun, alur sorot balik merupakan kebalikan dari alur normal. Pada alur sorot balik cerita dimulai dari proses penyelesaian hingga akhirnya ke babak awal pengenalan isi cerita. Berbeda halnya dengan alur maju mundur. Alur maju mundur menceritakan kejadian-kejadian mulai dari bagian tengah ke penyelesaian lalu berbalik ke situasi awal hingga kembali ke pada awalnya konflik. Tidak semua alur di atas terdapat di dalam sebuah novel. Pengarang juga tidak semuanya mengikuti urutan di atas.

---

<sup>24</sup> Lusy Tri Lestari, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel ...*, h. 13.

Setiap pengarang bebas mengembangkan cerita sesuai dengan selera dan kemampuan imajinasi masing-masing.

- b. Tokoh dan penokohan. Tokoh merupakan pelaku di dalam sebuah cerita yang dapat berwujud manusia maupun makhluk lain yang memiliki sifat, watak, dan ciri tertentu. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam suatu cerita.

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Ada beberapa cara yang digunakan pengarang dalam menampilkan watak tokoh-tokoh cerita di dalam suatu cerita. Minderop, mengemukakan metode-metode karakterisasi tokoh seperti dengan cara metode *telling*, yaitu suatu pemaparan watak tokoh dengan mengandalkan eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Metode *showing*, yakni penggambaran karakterisasi tokoh dengan cara tidak langsung, tetapi dengan cara disajikan antara lain melalui dialog antar tokoh.

- c. Latar. Menurut Abrams, latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyorotkan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dalam tulisan Suyanto, latar dapat dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu: 1) Latar tempat yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, dan lain-lain; 2) Latar waktu yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lain-lain; dan 3) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.
- d. Gaya bahasa. Dalam menyampaikan cerita, setiap pengarang ingin ceritanya memiliki kesan bagi pembaca. Cara untuk membuat novel menjadi berkesan adalah dengan mengolah semaksimal mungkin gaya bahasa yang digunakan dalam membuat cerita. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap suatu cerita, pengarang memberdayakan unsur-unsur gaya bahasa, yaitu dengan diksi, pencitraan, majas, dan gaya retorik.
- e. Sudut pandang. Sudut pandang jika dilihat dari sudut pengarang bercerita terbagi menjadi dua yaitu pencerita intern dan pencerita



ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks, cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

- f. Tema. Menurut Suyanto, tema adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji. Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita.
- g. Amanat. Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Oleh karena itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita.

#### 4. Nilai Pendidikan dalam Novel

Horace menyatakan bahwa karya novel selain *dulce* 'menghibur', juga *utile* 'bermanfaat'. Meskipun tidak selamanya karya novel seperti yang dikatakan Horace, yakni menghibur dan bermanfaat karena mengajarkan sesuatu yang positif bagi masyarakat, setidaknya

pernyataan tersebut dapat dijadikan tolak ukur mengenai karya novel yang baik dan tidak.<sup>25</sup>

Nilai-nilai pendidikan merupakan salah satu manfaat yang dapat dipetik dari membaca karya novel. Nilai-nilai tersebut sangat berkaitan dengan persoalan hidup dan kehidupan yang dialami oleh para tokoh dalam karya novel tersebut. Menurut Nurgiyantoro, secara umum persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan yaitu:

a. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Dari hubungan pribadi ini, nilai yang dapat diambil adalah nilai moral. Peneliti mengambil tokoh utama sebagai sumber nilai. Hal ini didasarkan alasan bahwa tokoh utamalah yang paling menonjol dan biasanya merupakan tokoh yang protagonis atau tokoh yang baik (meskipun dalam jumlah sangat kecil ada juga tokoh utama yang jahat) sehingga dapat diambil nilai-nilai moral yang terpancar dari kepribadian atau karakter tokoh tersebut, seperti jujur, optimis, pantang menyerah, dan lainnya.

b. Hubungan manusia dengan manusia

---

<sup>25</sup> Lusy Tri Lestari, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Pembelajarannya di SMA*, Skripsi, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2018), h. 14.

Dari hubungan ini, nilai-nilai yang dapat diambil adalah nilai sosial yang antara lain berupa nilai kekerabatan, nilai saling tolong-menolong, nilai toleransi, nilai saling menyayangi, dan lainnya.

c. Hubungan manusia dengan Tuhan

Nilai yang dapat diambil dari hubungan ini berupa nilai religius yang antara lain berupa ketaatan dalam beribadah, sikap pasrah kepada Pencipta (tawakal), dan lainnya.

5. Ringkasan Cerita Novel Orang-Orang Biasa

Novel *Orang-Orang Biasa* adalah karya terbaru dari penulis Andrea Hirata. Novel ini terbit pada Februari 2019 oleh penerbit Bentang. Novel Andrea Hirata sebelumnya seperti *Laskar Pelangi* (2005), *Sang Pemimpi* (2006), *Edensor* (2007), *Maryamah Karpov* (2008), *Padang Bulan* (2010), *Cinta Dalam Gelas* (2010), *Sebelas Patriot* (2011), *Ayah* (2015), dan *Sirkus Pohon* (2018). Novel-novel Andrea Hirata sebelumnya bercerita tentang kaum marginal. Seperti novel-novel karya Andrea Hirata lainnya, novel *Orang-Orang Biasa* juga masih bercerita tentang kaum marginal yang diinspirasi dari kisah nyata.

Novel-novel Andrea Hirata sebelumnya kebanyakan bercerita tentang pendidikan dan kehidupan orang pinggiran. Namun, dalam novel *Orang-Orang Biasa*, Andrea Hirata menghadirkan isi cerita yang berbeda. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* Andrea menghadirkan isi cerita yang mengandung unsur kriminal. Tindakan kriminal tersebut

berupa perampokan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Berikut gambaran tindakan kriminal dalam novel tersebut:

“Adapun sepuluh pecundang itu, yang telah sekian lama mempersiapkan diri untuk merampok, tak terhitung seringnya rapat, tak terbilang banyaknya gelas kopi dan singkong rebus telah disikat, berpuluh-puluh contoh merampok telah ditonton di DVD, berputar-putar berlatih lari hingga masuk gang-gang pasar, ketika esok akan beraksi, ...”<sup>26</sup>

Membaca judul *Orang-Orang Biasa*, timbul pikiran bahwa isi cerita novel tersebut adalah novel yang bercerita tentang orang-orang biasa. Namun Andrea Hirata menjadikan orang-orang biasa menjadi orang-orang yang biasa dengan pemikiran luar biasa. Mereka dihadirkan sebagai tokoh yang berasal dari masyarakat biasa dengan ekonomi biasa dan pengetahuan biasa. Kemudian mereka melakukan perampokan di daerah yang menjadi latar cerita dalam novel tersebut. Perampokan tersebut merupakan konflik utama dalam novel tersebut. Perampokan tersebut dilakukan untuk membantu membayar uang masuk kuliah salah satu anak tokoh. Setelah berhasil merampok uang yang jumlahnya ratusan juta, mereka tidak menggunakan uang tersebut. Mereka mengembalikan uang hasil rampokan itu kepada pihak kepolisian.

### C. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu berupa skripsi dari penulis lain, yaitu:

---

<sup>26</sup>Andrea Hirata, *Orang-Orang Biasa*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2019), h. 116.

1. Skripsi yang disusun Lusy Tri Lestari, berjudul: “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Pembelajarannya di SMA*”.<sup>27</sup> Dengan rumusan masalah yaitu: Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan Pembelajarannya di SMA ?

Hasil penelitiannya, yaitu: Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata terdapat sebelas nilai. Kesebelas nilai pendidikan karakter tersebut adalah religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sedangkan tujuh nilai lainnya tidak termasuk ke dalam novel, ketujuh nilai tersebut adalah jujur, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, gemar membaca, dan peduli lingkungan tidak terdapat dalam novel tersebut. Nilai pendidikan karakter tersebut hadir dengan berbagai macam cara. Seperti tampak melalui perkataan atau ucapan tokoh, melalui peristiwa dalam novel, dan ada juga yang tampak melalui perilaku atau perbuatan tokoh.

Sebelas nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Novel tersebut dapat dimanfaatkan guru sebagai bahan ajar sastra yang dapat menunjang pembelajaran

---

<sup>27</sup> Lusy Tri Lestari, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Pembelajarannya di SMA*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2018.

berbasis pendidikan karakter pada silabus Kurikulum 2013. Nilai pendidikan karakter yang paling baik untuk dijadikan bahan ajar adalah nilai pendidikan karakter yang hadir melalui perilaku tokoh. Hal tersebut akan memudahkan siswa untuk menginterpretasi nilai yang terkandung dalam novel sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Rancangan pembelajaran yang telah dirancang oleh penulis menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*, dengan alokasi waktu 2 X 45 menit, dan abahan ajar menggunakan penggalan novel *Sang Pemimpi*.

2. Skripsi yang disusun Muhidah, berjudul: “*Nilai Pendidikan dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Alternatif Pembelajarannya di SMA*”.<sup>28</sup> Dengan rumusan masalah yaitu:
  - a) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata?
  - b) Bagaimanakah rancangan pembelajaran novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata bagi siswa Kelas X SMA? Hasil penelitiannya, yaitu:
    - a. Nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* meliputi: nilai religius, optimisme, pekerja keras, tanggung jawab, kasih sayang, peduli, dan toleransi. Indikasi nilai religius ditunjukkan oleh pandangan hidup tokoh utama yang sepenuhnya mempercayai kekuasaan Yang Maha Esa, dan sikap *tawakkal* yakni pasrah sepenuhnya terhadap ketentuan Allah Swt, kepasrahan yang

---

<sup>28</sup> Muhidah, *Nilai Pendidikan dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Alternatif Pembelajarannya di SMA*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2012.

dimaksud pengarang bukanlah kepasrahan yang pasif, melainkan kepasrahan yang disertai usaha. Nilai optimisme diindikasikan dengan sikap tokoh yang selalu yakin dengan keputusannya, berani bermimpi tinggi, dan berusaha mewujudkan mimpinya dengan berbagai cara. Nilai pekerja keras ditunjukkan oleh perilaku tokoh utama yang pantang menyerah dalam menggapai impiannya, bekerja secara mandiri untuk membiayai sekolah dan kuliah, serta mau membagi waktu untuk bekerja dan belajar.

Nilai tanggung jawab meliputi tanggung jawab dalam menjalani hukuman, tanggung jawab dalam bekerja demi memenuhi kebutuhan pribadi tokoh yang selalu konsisten demi meraih pendidikan yang layak, dan tanggung jawab seorang ayah terhadap anak-anaknya yang ditunjukkan dengan menghadiri pengambilan rapor anaknya, meskipun harus menempuh jarak yang jauh dengan sepeda dan mengambil cuti kerja. Nilai kasih sayang ditunjukkan oleh perilaku tokoh yang senantiasa melindungi orang-orang terdekatnya. Nilai peduli ditunjukkan oleh kerelaan tokoh untuk membagikan apa yang dimilikinya, meski sangat berharga, demi orang-orang di sekitarnya yang lemah. Nilai toleransi ditunjukkan oleh seorang pendeta yang selalu mengantarkan anak asuhnya ke masjid untuk mengaji.

- b. Rancangan pembelajaran novel *Sang Pemimpi* pada siswa kelas X SMA didasarkan pada: 1) standar kompetensi (SK) yakni memahami

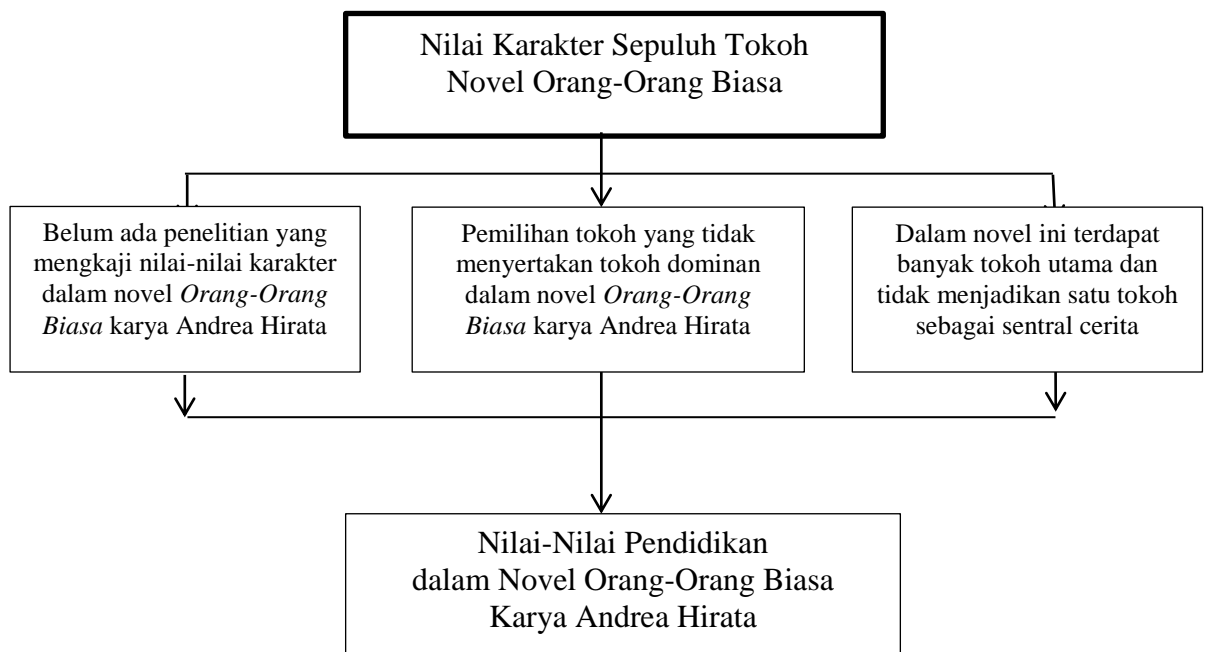
berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan; 2) kompetensi dasar (KD) yakni menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan; 3) indikator yakni mengungkapkan tema, amanat, latar, tokoh dan penokohan, alur, dan sudut pandang dalam novel *Sang Pemimpi*, mengungkapkan hubungan antar unsur-unsur intrinsik novel *Sang Pemimpi*, dan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi*; 4) materi/bahan ajar, yakni novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, teori struktural, dan teori nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel; 5) model pembelajaran, yakni model *jigsaw*; 6) metode pembelajaran, yakni inkuiri dan diskusi; 7) alokasi waktu, yakni satu pertemuan dengan dua jam pelajaran; 8) langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan inti, langkah-langkah pembelajaran disesuaikan dengan model *jigsaw* dengan metode inkuiri dan diskusi; 9) media pembelajaran, yakni LCD dan/atau foto kopi materi tentang unsur-unsur intrinsik karya sastra dan macam-macam nilai-nilai pendidikan yang ada dalam karya sastra; serta 10) evaluasi, yakni dengan teknik tes tertulis dengan bentuk instrumen berupa soal uraian.



#### D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penulis menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>29</sup>

Jadi penelitian kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik.<sup>30</sup> Penulis akan mendeskripsikan sekaligus menganalisa tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

---

<sup>29</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

<sup>30</sup>Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 81.

Pendekatan sebagai cara dan bagaimana peneliti memandang dan menghampiri objek penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu:

a. Pendekatan teoretis

Secara teoretis, peneliti menggunakan pendekatan sosiologis, yakni pendekatan yang<sup>34</sup> ng karya sastra sebagai cermin realitas sosial. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menghampiri karya sastra sebagai lembaga sosial yang memiliki dunia dan masyarakat, sehingga dapat digali nilai-nilai masyarakat yang dijumpai dalam karya sastra tersebut.<sup>31</sup>

b. Pendekatan metodologis

Secara metodologis, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yakni sebuah metode yang menempuh cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, Analisis yang dimaksud di sini bukan semata-mata menguraikan (sesuai dengan arti kata analisis yang secara etimologi berarti menguraikan) melainkan juga memberikan penjelasan secukupnya. Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan sekaligus menganalisa tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata.

## B. Objek Penelitian

---

<sup>31</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 189.

Sugiyono mendefinisikan objek penelitian sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>32</sup> Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan dalam novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata.

### C. Sumber Data

Sumber data adalah asal dari mana data diperoleh. Data penelitian ini berupa kalimat atau wacana yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Data bersumber dari Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang Pustaka pada Februari 2019.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara yaitu:

1. Teknik baca dan teknik catat

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat.<sup>33</sup> Teknik ini melalui beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Membaca secara intensif keseluruhan teks Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata.

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 38.

<sup>33</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 196.

- b. Menyalin teks bacaan ke dalam kartu data, yaitu data yang mengandung tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata.
- c. Mengklasifikasi data tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata sesuai dengan kategori nilai yang telah ditentukan.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi gunanya untuk melengkapi data penelitian.<sup>34</sup> Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen yang dapat digunakan mencakup budget, iklan, deskripsi kerja, laporan berkala, memo, arsip sekolah, korespondensi, brosur informasi, websites, catatan proses pengadilan, poster, menu, dan lain sebagainya.<sup>35</sup> Data dalam penelitian ini berupa kalimat atau wacana yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata.

## E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis teks. Teknik analisis teks ini digunakan untuk

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian .....*, h. 216.

<sup>35</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2015), h. 172.

mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata, dan menjelaskan data yang berupa satuan bahasa yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Satuan bahasa berbentuk kutipan teks dalam novel baik berupa kalimat, kumpulan kalimat, bahkan paragraf.<sup>36</sup>

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata dengan cermat dan langsung mengumpulkan data dengan mencari serta menandai penggalan-penggalan novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Menganalisis dan menginterpretasi data yang sesuai dengan kata kunci yang dibuat sesuai landasan teori.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata.
4. Menyimpulkan hasil analisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata.

#### **F. Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal. Metode informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan

---

<sup>36</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah ...*, h. 197.

kata-kata biasa.<sup>37</sup> Hasil analisis yang berupa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata, disajikan secara verbal, tidak menggunakan tanda atau simbol yang bersifat khusus.

---

<sup>37</sup> Barnawi dan M. Arifin, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah ...*, h. 202.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.<sup>38</sup> Karakter disebut kepribadian. Kepribadian diartikan sebagai karakteristik atau cara bertingkah laku yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya.<sup>39</sup> Karakter disebut juga perilaku. Perilaku adalah sesuatu yang dilakukan manusia untuk memuaskan segala kebutuhan atau keinginannya, baik kebutuhan jasmani dan nalurinya. Dengan kata lain, perilaku merupakan ekspresi atau ungkapan yang muncul dari adanya kebutuhan-kebutuhan jasmani dan naluri-naluri pada manusia.<sup>40</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata. Penulis melakukan langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini dengan dimulai dari membaca keseluruhan isi Novel Orang-

---

<sup>38</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h. 5.

<sup>39</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 128.

<sup>40</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 25.



Orang Biasa karya Andrea Hirata dengan cermat, serta penulis langsung mengumpulkan data dengan mencari serta menandai penggalan-penggalan isi novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Berikut ini hasil penelitian terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata.

### 1. Jujur

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap isi Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata, bahwa salah satu nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel ini yaitu karakter jujur. Karakter jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.<sup>41</sup> Dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata, karakter jujur tergambar dalam cuplikan cerita sebagai berikut:

Adalah utopia sebuah kota kabupaten ukuran sedang tanpa kejahatan. Belantik pun sesungguhnya punya maling-maling kambuhan dengan aneka spesialisnya. Ada pula para pembuat onar dan tukang-tukang tipu kecil-kecilan. Namun, semenjak Inspektur Abdul Rojali ditugaskan di sana, mereka menguap tak tahu ke mana. Barangkali karena Inspektur asli Belantik, para maling merasa sungkan padanya. Lebih dari itu, dia terkenal tak tercela integritasnya sebab, konon, tak ada yang lebih ditakuti penjahat selain penegak hukum yang jujur. Sebaliknya, Inspektur Abdul Rojali merasa dilahirkan ke dunia ini memang untuk menjadi polisi. Keadaan yang tentram ini perlahan-lahan membuat polisi di dalam dirinya terlena, lalu terbaring, lalu pingsan, lalu mati.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h. 8.

<sup>42</sup> Andrea Hirata, *Orang-Orang Biasa ...*, h. 15.

Latar pada kutipan isi novel di atas yaitu di Kabupaten Belantik tempat tokoh Inspektur Abdul Rojali bertugas menjadi polisi untuk menjaga kota tersebut. Cuplikan cerita di atas menunjukkan karakter jujur. Hal tersebut dapat dilihat dari gambaran tokoh Inspektur Abdul Rojali sebagai penegak hukum yang jujur, yang ditakuti oleh para maling dan penjahat di kota tersebut.

Karakter jujur juga tergambar dalam cuplikan cerita sebagai berikut:

Segala hal yang diketahui Sersan tentang menjadi polisi dan mengemban tugas dengan ikhlas berasal dari Inspektur Abdul Rojali. Setiap pagi dia berangkat kerja dengan senyum, sepanjang hari bekerja dengan semangat, dan pulang dengan perasaan bangga sebagai aparat Negara. Jika ada masalah, dia bicara dengan Inspektur, yang punya suatu cara tertawa yang aneh, yaitu tertawanya itu pandai menular. Demikian setiap hari. Karena Inspektur. Sersan merasa pekerjaan merupakan kombinasi yang menarik antara tanggung jawab, amanah, dan kegembiraan. Inspektur pula yang mengajarnya untuk jujur dalam bertugas. Takkan pernah Sersan lupa pesan pertama dari Inspektur ketika dulu dia diangkat menjadi bawahannya.

”Dunia ini rusak gara-gara banyak bawahan yang suka melapor pada atasan asal atasan senang saja, Sersan Bawahan semacam itu adalah para penjilat! Kalau melaporkan apa pun pada saya, apa adanya. Sersan! Jangan dikurang-kurangi, jangan ditambah-tambahi!”

“Siap, laksanakan, Kumedan!”

Dicamkan benar oleh Sersan pesan itu, dan arena ha-hal semacam itulah, sungguh Sersan menaruh hormat pada kumendannya. Selebihnya bertugas menjadi keseharian yang menyenangkan.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Andrea Hirata, *Orang-Orang Biasa ...*, h. 47.

Latar pada kutipan isi novel di atas yaitu dialog antara Inspektur Abdul Rojali dengan anak buahnya yang berpangkat Sersan di dalam ruang kantor polisi. Inspektur sedang memberikan nasehat kepada anak buahnya untuk selalu berbuat jujur. Cuplikan cerita di atas menunjukkan karakter jujur. Hal tersebut dapat dilihat dari isi nasehat tokoh Inspektur Abdul Rojali untuk selalu berbuat jujur dalam bertugas.

Salah satu nilai karakter yang sangat penting dalam kehidupan adalah kejujuran. Kejujuran merupakan tingkah laku yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Individu terkadang melupakan nilai dari kejujuran itu sendiri. Menurut Albert Hendra Wijaya bahwa jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata jujur berarti tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, serta tidak khianat. Jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan apa adanya, maka orang tersebut dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mangkir, berbohong, munafik dan sebagainya.<sup>44</sup>

Ciri-ciri orang yang memiliki kejujuran yaitu tidak berbohong, tidak mengingkari janji, tidak menipu, serta mengakui kesalahan merupakan dasar pegangan dalam berbuat jujur. Kejujuran dapat

---

<sup>44</sup> Juliana Batubara, *Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan*, Jurnal Konseling dan Pendidikan, Volume 3 Nomor 1, Februari 2015, h. 2.

dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik lingkungan pribadi sendiri, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Interaksi sangat menentukan timbulnya suatu kejujuran atau kebohongan dari seorang individu. Dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, terdapat beberapa nilai kejujuran yang meliputi jujur dalam perkataan serta jujur dalam tindakan.

## 2. Kerja keras

Salah satu nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yaitu karakter kerja keras. Karakter kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>45</sup> Dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, karakter kerja keras tergambar dalam cuplikan cerita sebagai berikut:

Salud kini bekerja serabutan. Benar-benar hanya menjual tenaga. Dia biasa mengerjakan pekerjaan buangan yang orang lain tak mau atau tak sanggup mengerjakannya, misalnya mengurus tangki septik dan semua pekerjaan yang bersifat menggali, misalnya menggali parit, sumur atau lubang kubur. Musim kemarau dan musim banyak orang mati adalah masa panen baginya.<sup>46</sup>

Sobri kini bekerja sebagai sopir mobil tangki septik, sesekali membantu Dinah mengobrol dagangan di kaki lima, dengan memanfaatkan suaranya yang keras macam orang bicara pakai corong TOA. Pekerjaan Tohirin sekarang, kuli pelabuhan, atau pekerjaan apa saja yang disuruh Syahbandar, termasuk membeli

---

<sup>45</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter ...*, h. 8.

<sup>46</sup> Andrea Hirata, *Orang-Orang Biasa ...*, h. 35.

rokok. Maka, secara singkat dapat dikatakan dia adalah kacang kampret untuk segala urusan tidak penting di pelabuhan.<sup>47</sup>

Latar pada kutipan isi novel di atas yaitu pekerjaan yang dilakukan oleh tokoh Salud dan Sobri. Pekerjaan bagi orang kecil yang pendidikannya juga rendah karena Salud dan Sobri tidak lulus SMA. Cuplikan cerita di atas menunjukkan karakter kerja keras. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakan tokoh Salud dan Sobri yang tetap bekerja keras walaupun pekerjaan yang digelutinya tidak mereka sukai. Akan tetapi mereka tetap menjalankan pekerjaannya tersebut agar bisa bertahan hidup.

Elfindri, dkk menjelaskan bahwa karakter kerja keras adalah sifat seorang yang tidak mudah berputus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Hidayatullah mengemukakan kerja keras sebagai kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai. Adapun indikator karakter kerja keras adalah bekerja ikhlas dan sungguh-sungguh, bekerja melebihi target, dan produktif.<sup>48</sup>

### 3. Mandiri

Salah satu nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata yaitu mandiri. Karakter

---

<sup>47</sup> Andrea Hirata, *Orang-Orang Biasa ...*, h. 37.

<sup>48</sup> Saptiana Sulastris dan Al Ashadi Alimin, *Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel 2 Karya Donny Dhargantoro*, Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 6, No. 2, Desember 2017, h. 158.

mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>49</sup> Dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, karakter mandiri dalam cuplikan cerita sebagai berikut:

Kini Aini mengurus semua keperluan ayahnya. Waktu dulu dia baru menunggunya, ayahnya sempat bertanya, “Mengapa tak sekolah, Aini?”

“Oh, aku libur dulu, Ayah. Ibu harus berjualan, untuk membeli beras. Usah cemas, semua bisa diatasi, Ayah cepat sembuh saja.”

Ibu dan ayahnya berusaha mengembalikan Aini ke sekolah, tetapi dia berketetapan hati untuk merawat ayahnya. Minggu berikutnya ayahnya sudah sulit berkata-kata, tetapi dari pandangan matanya, Aini tahu ayahnya masih menanyakan tentang sekolahnya.

“Usahlah risau, ayah, sekolah bisa ditunda, aku di sini untuk Ayah, takkan ke mana-mana, Ayah cepat sembuh saja.”

Kenyataannya, keadaan ayahnya semakin parah. Namun, setelah 7 bulan terus-menerus merawatnya. Aini gembira bukan main karena ayahnya tampak membaik. Kian hari dia kian segar, matanya yang telah lama redup hidup lagi, bersinar lagi. Siang itu ayahnya menyebut radio. Aini menyalakan radio, ayahnya tersenyum. Aini melonjak-lonjak girang. Berarti apa yang diucapkan ayah dan yang sebenarnya diinginkannya sudah cocok. Yang membuat Aini melonjak-lonjak girang adalah, setelah berbulan-bulan, itulah untuk kali pertama ayahnya tersenyum lagi. Aini takjub dalam gembira sampai menggigit tinjunya sendiri. Susah-payahnya selama 7 bulan penuh merawat ayahnya telah menunjukkan hasil. Dia ingin terus mengurus ayahnya sampai sembuh.

“Aku akan berhenti sekolah, Ayah! Akan ikut ujian persamaan saja nanti untuk dapat ijazah SMA, asalkan Ayah sembuh!”<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter ...*, h. 9.

<sup>50</sup> Andrea Hirata, *Orang-Orang Biasa ...*, h. 33.

Latar pada kutipan isi novel di atas yaitu terjadi dialog antara Aini dengan kedua orang tuanya, yakni ayahnya yang sedang sakit. Aini tidak masuk sekolah karena ingin merawat ayahnya karena ibunya sedang bekerja. Cuplikan cerita di atas juga menunjukkan karakter mandiri. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakan tokoh Aini yang merawat sendirian ayahnya yang sedang sakit.

Kemandirian (*self reliance*) merupakan kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapat persetujuan orang lain ketika hendak melangkah menentukan sesuatu. Kemandirian sangat berhubungan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri dengan memiliki kepercayaan diri yang mampu membuat seseorang sebagai individu yang mampu melakukan segala hal dengan sendiri.

Menurut Gea, mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Parker juga berpendapat bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide-ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan hal yang dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah

terjadi di tengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan dan kegagalan.<sup>51</sup>

#### 4. Rasa ingin tahu

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap isi Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata, bahwa salah satu nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel ini yaitu karakter rasa ingin tahu. Karakter rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.<sup>52</sup> Dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata, karakter rasa ingin tahu tergambar dalam cuplikan cerita sebagai berikut:

Di rumahnya, hingga jauh malam Aini mengulangi pelajaran dari Ibu Desi. Berulang-ulang kali dia salah, dia terus mengulangi sambil memegang perutnya yang sakit. Ibu dan adik-adiknya telah tidur, malam senyap bahkan seluruh makhluk di Kota Belantik telah tidur. Aini masih terus belajar. Mengalir air matanya karena dia benci pada diri sendiri yang tak dapat memecahkan soal-soal matematika, karena perutnya sakit dan karena dia rindu pada ayahnya.

Setiap sore, Aini tekun belajar dari Ibu Desi, lalu sore itu mereka sempat ngobrol-ngobrol. Ibu Desi terperanjat.

“Ha! Jadi kau ini anaknya Mardinah?!”

---

<sup>51</sup> Toni Nasution, *Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter*, Jurnal Ijtimaiyah Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2018, h. 3.

<sup>52</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter ...*, h. 9.



“Iya, Bu.”

Tersenyum lebar Ibu Desi teringat akan masa lalu.

“Dari ribuan murid yang telah diajar, guru biasanya hanya akan teringat beberapa orang saja, yaitu yang paling pintar dan yang paling tidak pintar, sayangnya, ibumu masuk kelompok kedua, Boi! Dan, kau dan ibumu itu, setali tiga uang! Gelap gulita matematika!”

Terkejut pula Aini mengetahui bahwa Ibu Desi ternyata dulu juga guru ibunya, dan terungkaplah bahwa ibunya dulu suka dihukum berdiri di depan kelas karena tak bisa matematika.

“Bedanya kau sangat gigih, Boi, kau nekat belajar sampai bisa, aku suka sikap itu, sedang ibumu, ah, pasrah saja.”

Lama Ibu Desi memandangi Aini.

“Megapa kau begitu gigih belajar, Aini? Sudah 35 tahun aku menjadi guru, tak pernah kulihat ada murid segigih kau ni.”

“Karena sekarang aku punya cita-cita, Bu.”

“Oh, jadi dulu kau tak punya cita-cita!”

“Tidak, Bu.”

“Katakan padaku, Aini, apakah cita-citamu sekarang!”

Aini mengangkat wajahnya. Ditatapnya Ibu Desi, teringat dia pada ayahnya, menggenang air matanya.

“Aku mau jadi dokter, Bu.”

“O, hebat niat! Dokter apa?”

“Dokter ahli, Bu.”

“Dokter ahli apa!”

“Aku tak tahu, Bu, pokoknya aku mau jadi dokter ahli”.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Andrea Hirata, *Orang-Orang Biasa ...*, h. 44.

Latar pada kutipan isi novel di atas yaitu dialog antara Ibu Desi dengan Aini di dalam rumah Ibu Desi yang sedang memberikan nasihatnya kepada muridnya Aini untuk tetap semangat dalam belajar. Cuplikan cerita di atas menunjukkan rasa ingin tahu. Hal tersebut dapat dilihat dari tokoh Aini yang sangat bersemangat belajar matematika dengan gurunya.

Mustari mengatakan rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. *Kuoritas* atau rasa ingin tahu adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu terdapat pada pengalaman manusia dan binatang. Istilah itu juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri yang disebabkan oleh emosi ingin tahu. Karena emosi ini mewakili kehendak untuk mengetahui hal-hal baru, rasa ingin tahu bisa diibaratkan “bensin” atas “kendaraan” ilmu dan disiplin lain dalam studi yang dilakukan oleh manusia.<sup>54</sup>

##### 5. Cinta tanah air

Salah satu nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata yaitu karakter cinta tanah air. Karakter cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik

---

<sup>54</sup> Carolina Hidayah Citra Ningrum, dkk, *Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi*, Jurnal Ivcej, Vol 2 No 2, Tahun 2019, h. 72.

bangsa.<sup>55</sup> Dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, karakter cinta tanah air tergambar dalam cuplikan cerita sebagai berikut:

Semua cita-cita hebat itu rupanya berubah total waktu Inspektur kelas 3 SD dan diajak ayahnya nonton film di bioskop. Film itu berkisah tentang polisi yang jujur dan gagah berani membasmi kejahatan yang telah merajalela.

“Sejak nonton film itu, aku tak pernah lagi meralat cita-citaku, Sersan. Aku ingin menjadi polisi!”

Kini Inspektur semakin bangga menjadi polisi setiap kali menonton film Shah Rukh Khan. Usai menyaksikan sepak terjang idola sepanjang masanya itu, dengan kacamata hitamnya yang mendebarkan, menyerbu sarang penyamun, mengubrak-abrik para perampok, tak sabar Inspektur mau membasmi kejahatan di muka bumi ini.<sup>56</sup>

Latar pada kutipan isi novel di atas yaitu dialog antara Inspektur Abdul Rojali dengan anak buahnya yang berpangkat Sersan di dalam ruang kantor polisi. Inspektur sedang menceritakan alasannya menjadi seorang anggota kepolisian. Cuplikan cerita di atas menunjukkan karakter cinta tanah air. Hal tersebut dapat dilihat dari keinginan dan cita-cita tokoh Inspektur Abdul Rojali yang ingin menjadi polisi dikarenakan ingin membasmi kejahatan yang merajalela di lingkungan sekitarnya.

Karakter cinta tanah air juga tergambar pada cuplikan cerita dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, sebagai berikut:

Debut Awaludin *out* pula dari SMA karena kehilangan makna hidup ini sebab kawan-kawannya tak ada lagi, sehingga tak ada yang bisa diperjuangkan dan dibela. Berjualan buku di negeri ini yang penduduknya tidak suka membaca adalah tindakan heroik.

---

<sup>55</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter ...*, h. 9.

<sup>56</sup> Andrea Hirata, *Orang-Orang Biasa ...*, h. 13.

Namun, Debut Awaludin yang idealis ingin mencerdaskan kehidupan rakyat dan mencerdaskan kehidupan pemerintah. Kehidupannya sendiri morat-marit. Untuk membesarkan hatinya sendiri karena kios bukunya selalu sepi, Debut akhirnya menamai kios bukunya itu kios buku *Heroik*.<sup>57</sup>

Latar pada kutipan isi novel di atas, terjadi di toko buku milik tokoh Debut Awaludin. Tokoh Debut menamai kios bukunya dengan Kios Buku *Heroik* karena pikiran idealisnya yang ingin mencerdaskan kehidupan rakyat dan pemerintah. Cuplikan cerita di atas juga menunjukkan karakter cinta tanah air. Hal tersebut dapat dilihat dari rasa nasionalisme tokoh Debut Awaludin yang memiliki niat ingin mencerdaskan kehidupan bangsa dengan berjualan buku, walaupun toko bukunya sering sepi dari pembeli buku.

Cinta tanah air adalah perilaku yang menunjukkan kepedulian dan penghargaan yang dilandasi semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa. Perilaku sikap cinta tanah air berarti mencintai produk dalam negeri, rajin belajar bagi kemajuan bangsa dan negara, mencintai lingkungan hidup, melaksanakan hidup bersih dan sehat, mengenal wilayah tanah air tanpa fanatisme kedaerahan. Sikap cinta tanah air tiap individu dapat tercermin melalui perilaku kehidupannya sehari-hari. Di Indonesia anak-anak diwajibkan untuk menempuh pendidikan, karena melalui pendidikan peserta didik dikenalkan dan diajarkan untuk mengenal dan mencintai negaranya Indonesia.

---

<sup>57</sup> Andrea Hirata, *Orang-Orang Biasa ...*, h. 37.

Cinta tanah air sama halnya cinta dengan lingkungan dimana kita tinggal. Meyakini bahwa Pancasila sebagai dasar negara dan mengimplementasikannya dalam keseharian. Mustari mengemukakan pendapat yang menjadi indikator bahwa ciri-ciri menjadi nasionalis atau cinta tanah diantaranya yaitu menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional, bersedia menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, hafal lagu-lagu kebangsaan, dan memilih berwisata dalam negeri.<sup>58</sup>

#### 6. Menghargai prestasi/pekerjaan

Salah satu nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yaitu karakter menghargai prestasi/pekerjaan. Karakter menghargai prestasi/pekerjaan adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.<sup>59</sup> Dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, karakter menghargai prestasi/ pekerjaan tergambar dalam cuplikan cerita sebagai berikut:

Suasana makin sepi karena tahun ajaran baru telah lewat sehingga tak ada anak-anak muda datang ke kantor polisi untuk minta dibuatkan surat kelakuan baik. Senyap, yang ada hanya dua polisi yang melamun dibuai lagu-lagu dangdut dari hape kecil Inspektur.

---

<sup>58</sup> Nur Tri Atika, dkk, *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air*, Jurnal Mimbar Ilmu, Vol 24 No 1, 2019, h. 108.

<sup>59</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter ...*, h. 9.

“Ngomong-ngomong, Sersan, apakah waktu sekolah dulu cita-citanya memang mau menjadi polisi?”

“Siap, tidak, Kumendan!”

“O, mau jadi apa. Sersan?”

“Siap, mau menjadi penyanyi, Kumendan!”

“Ai, mantap sekali. Lantas, apa yang terjadi dengan cita-citamu itu, Sersan?”

“Siap, gagal, Kumendan!”

“Mengapa gagal. Sersan?”

“Siap, suara kurang bagus, Kumendan!”

“Sekarang apakah kau senang menjadi polisi. Sersan?”

“Siap, senang bukan kepalang. Kumendan!”

“Bagus, dalam hidup ini kita tidak selalu mengerjakan apa yang kita cintai. Namun, kita dapat belajar untuk mencintai apa yang kita kerjakan. Bukan begitu, Sersan?”

“Siap, bukan begitu, Dan!”

“Hanya orang-orang yang ikhlas yang dapat melihat kemuliaan dari pekerjaannya. Sersan! Mereka yang tak melihat kemuliaan itu takkan pernah mencintai pekerjaannya. Menegakkan hukum adalah pekerjaan yang mulia, Sersan!”

“Siap, Dan!”<sup>60</sup>

Latar pada kutipan isi novel di atas yaitu dialog antara Inspektur Abdul Rojali dengan anak buahnya yang berpangkat Sersan di dalam ruang kantor polisi. Inspektur sedang memberikan nasehatnya kepada anak buahnya untuk selalu mencintai pekerjaannya. Cuplikan cerita di

---

<sup>60</sup> Andrea Hirata, *Orang-Orang Biasa ...*, h. 21.

atas menunjukkan karakter menghargai prestasi/pekerjaan. Hal tersebut dapat dilihat dari isi nasehat tokoh Inspektur Abdul Rojali untuk selalu semangat dalam bertugas.

Menurut Narwanti, menghargai prestasi/pekerjaan adalah perilaku yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuai yang berguna bagi masyarakat, nusa, bangsa dan agama. Dengan dihargainya prestasi/pekerjaan seseorang, dengan cara itu maka akan terbentuk sikap individu yang mampu menyempurnakan dirinya agar menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama.<sup>61</sup>

Karakter menghargai prestasi/pekerjaan juga merupakan perilaku yang mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Oleh karena itu untuk dapat menghargai prestasi orang lain dengan cara memberikan tepuk tangan ketika pemenang itu diumumkan di depan orang banyak. Nilai menghargai prestasi dapat juga dilihat dari penghargaan seseorang terhadap seseorang lainnya yang berprestasi. Dalam menghargai prestasi orang lain, seseorang dapat memberikan pujian dan dukungan agar prestasi yang didapat dapat dipertahankan.

Pujian terhadap prestasi sebuah karya merupakan kebanggaan bagi si pembuat karya. Hal ini dapat membuat si pekarya menjadi lebih semangat untuk membuat karya lainnya. Menghargai prestasi merupakan suatu karakter yang ditunjukkan seorang individu dalam menghormati keberadaan, harkat, dan martabat individu lainnya. Dengan menghargai

---

<sup>61</sup> Rizki Kurniawati dan Irsyadillah, *Analisis Nilai Karakter dalam Teks Cerita Buku Pelajaran Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Master Bahasa Vol. 6 No. 2, Mei 2018, h. 109.

hasil karya orang lain, seorang individu telah memiliki karakter nilai menghargai prestasi.

#### 7. Cinta damai

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap isi Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata, bahwa salah satu nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel ini yaitu karakter cinta damai. Karakter cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.<sup>62</sup> Dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata, karakter cinta damai tergambar dalam cuplikan cerita sebagai berikut:

Tak ada ombak tak ada angin, Debut Awaludin menghadap wali kelas dan minta dipindahkan tempat duduknya ke belakang. Alasannya dia benci akan perlakuan sekolah, Trio Bastardin, dan Duo Boron pada sembilan anak pecundang itu, terutama pada kebrutalan Bastardin dan Boron yang suka menindas Salud. Tak terima Debut melihat ketidakadilan di muka bumi ini. Mohon maklum, Kawan, Debut itu orangnya memang idealis, mungkin karena dia anak seorang montir sepeda.

“Usah cemas, Tap, mulai sekarang Bastardin dan Baron takkan berani lagi meninju mukamu, sebab aku akan membelamu, secara habis-habisan!”

Rupanya, Debut Awaludin itu sedikit banyak memang punya kualitas memimpin, mungkin karena ibunya penjual kue cucur. Dia mampu menyatukan anak-anak bangku belakang yang suka saling tuduh dan bertengkar sesama mereka. Sekarang mereka lebih kompak. Kemana-mana kini mereka selalu bersama, bersukacita nonton dangdut di lapangan kota, yang sebenarnya dilarang guru.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter ...*, h. 10.

<sup>63</sup> Andrea Hirata, *Orang-Orang Biasa ...*, h. 16-17.



Latar pada kutipan isi novel di atas yaitu di masa SMA tokoh Debut Awaludin bersama sembilan orang temannya, yang sering tertinggal kelas sehingga diberikan duduk paling belakang oleh pihak sekolah. Serta latar cerita tentang sembilan orang teman Debut yang sering mendapat penindasan dari Trio Bastardin dan Duo Boron. Cuplikan cerita di atas menunjukkan karakter cinta damai. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakan tokoh Debut Awaludin yang mau bergabung dan membela sembilan orang temannya yang terbelakang nilainya dan sering mendapat perlakuan kasar dan *bullying* (perundungan) dari tokoh Trio Bastardin dan Duo Boron.

Cinta damai merupakan karakter seseorang yang menciptakan perilaku bagi orang lain merasa yang senang atas kehadirannya. Dengan adanya nilai cinta damai, seorang individu mampu membuat hidup orang lain menjadi aman dan damai. Salah satu nilai cinta damai yaitu cinta damai dalam keluarga. Cinta damai dalam keluarga merupakan cinta damai yang diciptakan oleh satu anggota keluarga kepada anggota keluarga lainnya.<sup>64</sup>

Karakter cinta damai termasuk dalam budaya perdamaian yang merupakan bagian dari nilai, sikap, perilaku, dan cara hidup yang didasarkan pada penolakan kekerasan dan hormat kepada hak asasi manusia serta kebebasan, pemahaman, toleransi dan solidaritas, saling berbagi, dan bebas memperoleh informasi dan penuh partisipasi.

---

<sup>64</sup> Rizki Kurniawati dan Irsyadillah, *Analisis Nilai Karakter dalam Teks Cerita Buku Pelajaran Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Master Bahasa Vol. 6 No. 2, Mei 2018, h. 110.

## 8. Gemar membaca

Salah satu nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yaitu karakter gemar membaca. Karakter gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.<sup>65</sup> Dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, karakter gemar membaca dalam cuplikan cerita sebagai berikut:

Tujuh bulan meliburkan diri sendiri, nilai-nilai memang telah merosot sebelumnya. Aini kembali ke sekolah dan langsung tak naik kelas. Kawan-kawannya berbondong-bondong naik ke kelas 2 SMA, dia tetap di kelas 1. Lalu ibunya melihat keanehan itu, yakni sekonyong-konyong Aini punya kebiasaan baru, membaca buku. Pulang dari sekolah, dia langsung membaca buku. Tak pernah buku lepas dari tangannya. Dia duduk membaca di pojok situ, di antara tumpukan barang dagangan. Apa pun yang lewat di depannya, ibunya, adik-adiknya, ayam, kucing, cecak, tak dihiraukannya. Tak pernah Dinah melihat Aini seperti itu sebelumnya. Dia nyaris tak bergerak, dia membaca dan mencatat-catat hingga jauh malam. Sering ibunya mendapatinya jatuh tertidur dengan buku tertelungkup di atas wajahnya.

Esoknya dia bangun subuh, dia membaca sebelum dan sesudah shalat Subuh. Dia membaca sambil berjalan kaki ke sekolah. Dia terus membaca saat membantu ibunya berdagang mainan anak-anak, bahkan saat melayani pembeli. Libur sekolah, Sabtu dan Minggu, Aini tidak menunggu di depan pintu perpustakaan daerah sebelum perpustakaan itu buka. Dia baru pulang saat perpustakaan itu tutup. Dia pulang membawa banyak sekali buku. Dipakainya kartu perpustakaan kawan-kawannya agar dapat meminjam lebih banyak buku.

Terpana Dinah melihat Aini sekarang sangat rajin belajar, karena dia tahu anak-anak yang tak naik kelas cenderung semain malas belajar. Aini malah sebaliknya. Dia belajar seakan tak ada hari esok. Aini sendiri semakin giat belajar sejak melihat salah satu

---

<sup>65</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter ...*, h. 10.

adiknya menunjukkan gejala seperti dulu dialami mendiang ayahnya.

Jam istirahat, kawan-kawannya bermain-main. Aini tetap di kelas untuk membaca dan mencatat-catat. Dulu dia lebih banyak diam dan menunduk saja jika ditanya guru sehingga guru-guru malas bertanya padanya. Kini keadaan terbalik, Aini minta tempat duduknya dipindahkan ke depan dan giliran dia memberondong guru-guru dengan pertanyaan, sampai pusing mereka dibuatnya. Berulang kali Ibu Desi menjelaskan hal yang sama dan mengatakan bahwa pertanyaannya remeh sekali.<sup>66</sup>

Latar pada kutipan isi novel di atas yaitu di Kabupaten Belantik.

Cuplikan cerita di atas menunjukkan karakter gemar membaca. Hal tersebut dapat dilihat dari gambaran tokoh Aini yang rajin membaca buku dimana pun dia berada, baik di rumah, di sekolah, bahkan ketika sedang menunggu dagangan ibunya.

Linse mengemukakan bahwa membaca merupakan seperangkat keterampilan berpikir untuk menggali makna yang terkandung dalam bacaan. Seorang membaca harus mampu mengaitkan isi bacaan dengan pemahaman yang dimiliki untuk bersatu padu dalam membentuk sebuah pemikiran yang objektif, merumuskan rumusan permasalahan yang dituju dengan upaya dalam pengkonsentrasian yang optimal. Karakter gemar membaca sangat penting diterapkan pada anak sejak usia dini. Hal ini bertujuan agar anak menjadi pintar dan berwawasan.<sup>67</sup>

## 9. Peduli sosial

---

<sup>66</sup> Andrea Hirata, *Orang-Orang Biasa ...*, h. 40.

<sup>67</sup> Giantomi Muhammad, *Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah*, *Jurnal Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 7 No. 1, 2020, h. 12.

Salah satu nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yaitu karakter peduli sosial. Karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>68</sup> Dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, karakter peduli sosial tergambar dalam cuplikan cerita sebagai berikut:

Dinah tertunduk dalam, lalu bilang lagi soal uang pendaftaran itu. Katanya, mustahil dia dapat membayar uang muka dan uang kuliah Fakultas Kedokteran itu. Sekedar membeli beras saja dia berhutang.

“Anakmu harus masuk Fakultas Kedokteran itu Dinah! Anak yang cerdas! Kesia-siaan yang besar kalau Aini tak kuliah!”

Dinah menatap Debut, berkaca-kaca matanya.

“Iya but, dia pun tak mau sekolah lain, kusarankan dia ikut kursus menjahit saja, dia tak mau. Katanya dia mau menjadi dokter ahli, karena dia mau tahu penyakit ayahnya dulu dan penyakit adiknya sekarang. Ternyata sekolah dokter itu mahal sekali, But, aku baru tahu kalau orang miskin tidak bisa masuk Fakultas Kedokteran.”

Debut yang idealis jengkel.

“Aku sudah tahu itu dari dulu, Nah! Kita belum merdeka dalam pendidikan! Kita sekolah masih macam orang terjajah!”<sup>69</sup>

Latar pada kutipan isi novel di atas yaitu dialog antara tokoh Dinah dengan tokoh Debut Awaludin di dalam toko buku milik Debut. Tokoh Dinah datang ke toko bukunya Debut untuk menceritakan kesusahannya. Masalah yang dihadapi Dinah ternyata memang unik

---

<sup>68</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter ...*, h. 10.

<sup>69</sup> Andrea Hirata, *Orang-Orang Biasa ...*, h. 78.

sekaligus sangat pekit, yakni Aini putri sulungnya telah lulus tes masuk Fakultas Kedokteran Universitas Negeri ternama di negara ini. Namun, Dinah tak punya uang untuk mendaftarkan kuliah putrinya.

Cuplikan cerita di atas menunjukkan karakter peduli sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari rasa kepedulian tokoh Debut Awaludin yang ingin menenangkan tokoh Dinah yang sedang sedih karena anaknya tidak bisa masuk kuliah di Fakultas Kedokteran karena biayanya yang sangat mahal. Sikap peduli sosial dari tokoh Debut ditunjukkan dari tindakannya yang memberikan motivasi dan semangat kepada tokoh Dinah walaupun bantuan tersebut bukan bantuan berupa uang.

Karakter peduli sosial juga tergambar pada cuplikan cerita dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata, sebagai berikut:

“Ambilah duit itu sebanyak kau mau, Dinah,” kata Debut sambil menunjuk duit yang berlimpah ruah itu.

“Duit itu lebih dari cukup untuk menguliahkan anakmu di Fakultas Kedokteran, Fakultas Perawat, atau Fakultas Bidan.” Kata Sobri IQ merosot, yang lain tergelak.

“Uang itu aman, Dinah, percayalah. Bastardin takkan melaporkan perampokan ini pada polisi. Dia takkan sebodoh itu. Melaporkannya berarti membuka pintu Pandora,” kata Debut lagi. Orang yang suka membaca buku jika bicara memang berbeda.

Lama Dinah memandangi duit itu, lalu memandang Debut, lalu menggeleng-geleng.

“Maaf, Kawan, uang korupsi, uang haram, sesen pun aku tak mau menyekolahkan anakku dengan uang ini.” Yang lain tersenyum seakan setuju akan pandangan itu.

“Kami sudah sepakat untuk mengumpulkan uang, menjual apa saja yang bisa dijual, meminjam dari mana saja, berdemo, mogok makan, apa saja asal anakmu dapat masuk Fakultas Kedokteran

itu, Dinah. Kami pun tak mau uang itu,” kata Nihe. Dinah terharu.<sup>70</sup>

Latar pada kutipan isi novel di atas, terjadi di dalam sebuah ruangan yang kedap suara setelah dua hari yang lalu tokoh Debut dan kawan-kawannya melakukan perampokan di sebuah bank. Tokoh Dinah diajak bertemu oleh Debut dan kawan-kawannya untuk meminta Dinah mengambil uang hasil rampokan tersebut untuk membayar uang kuliah anaknya yang ingin masuk ke Fakultas Kedokteran Universitas Ternama yang biayanya sangat mahal.

Cuplikan cerita di atas juga menunjukkan karakter peduli sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari kepedulian tokoh Debut Awaludin dan kawan-kawannya yang ingin memberikan uang untuk membayar uang kuliah anak Dinah, walaupun uang tersebut merupakan hasil perampokan di sebuah bank. Walaupun Dinah tidak mau menerima uang tersebut, akan tetapi teman-temannya ingin sekali membantunya agar bisa menyekolahkan anaknya, sampai Debut dan kawan-kawannya nekat melakukan perampokan di bank.

Selanjutnya, karakter peduli sosial tergambar pada cuplikan cerita dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, sebagai berikut:

Tinggallah Salud yang telah terkepung karena dia memang sasaran dan Debut Awaludin yang bertekad membelanya.

“Aku, aku Debut Awaludin! Pemimpin sepuluh sekawan! Berdiri kau di belakangku, Lud!” Salud bergeser ketakutan, lalu berlindung di belakang Debut.

---

<sup>70</sup> Andrea Hirata, *Orang-Orang Biasa ...*, h. 224.

“Pukul! Pukul!” teriak Bastardin. Serentak Jamin, Tarib, Boron, dan Bandar menyerbu Salud, lalu memukulinya bertubi-tubi. Debut menyingsingkan lengan baju, siap bertinju untuk menyelamatkan Salud. Namun, yang terjadi kemudian adalah Salud yang sibuk menyelamatkan Debut.<sup>71</sup>

Latar pada kutipan isi novel di atas, terjadi di masa SMA dimana tokoh Debut Awaludin menolong temannya Salud yang mendapat penindasan dari Trio Bastardin dan Duo Boron. Cuplikan cerita di atas juga menunjukkan karakter peduli sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari kepedulian tokoh Debut Awaludin untuk menolong temannya yang sedang dipukuli dan ditindas.

Kepedulian sosial merupakan karakter utama yang harus dikembangkan dalam diri. Menurut Hasanah, kepedulian merupakan konsep yang mendasari mutu serta hubungan manusia sepanjang sejarah. Tindakan manusia yang mengabaikan orang lain akan berakibat kesulitan dalam skala yang lebih luas. Karakter peduli sosial terdapat pada individu yang memiliki kesadaran untuk saling membantu individu atau kelompok individu yang membutuhkan. Dengan adanya nilai peduli sosial, seseorang akan bermanfaat bagi orang lain. Nilai peduli sosial dapat dikategorikan sebagai rutinitas atau kegiatan dalam membantu sesama. Peduli sosial dengan membantu sesama merupakan nilai positif yang

---

<sup>71</sup> Andrea Hirata, *Orang-Orang Biasa ...*, h. 19.

dilakukan oleh seorang individu. Hal ini dapat mengurangi beban orang lain yang membutuhkan bantuan.<sup>72</sup>

#### 10. Tanggung jawab

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap isi Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata, bahwa salah satu nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel ini yaitu karakter tanggung jawab. Dalam novel ini karakter tanggung jawab tergambar dalam cuplikan cerita sebagai berikut:

“Namun, penegak hukum haruslah penuh aksi, Sersan!” kata Inspektur sambil berdiri.

“Siap, Dan!”

“Polisi tak boleh duduk diam aja. Polisi itu tidak hanya mengetik dan menekan surat. Polisi harus mengintai, mengungkap, mengendap-endap, menginjak gas, mengejar, mengepung, menikung, menyergap, membekuk dan akhirnya memborgol! Itulah sejatinya polisi!”

“Siap, memborgol, Kumendan!”

Pada saat itulah seseorang menikung naik motor deras sekali menuju perkarangan kantor polisi. Belum benar-benar turun dari motor, orang itu berteriak, “Ada perampasan motor, Pak!”

Kaget bukan buatan Inspektur. “Akhirnya!”

“Perampasan motor?!” Sersan terlompat dari tempat duduknya.

“Iya Pak, motor dirampas di pasar becek!”

“Apa kataku, Sersan! Pencurian kendaraan bermotor! Ini saatnya beraksi!”

---

<sup>72</sup> Sani Insan Muhamadi, *Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XVI No. 1, 2019, h. 96.



“Siap, Kumendan!”

Tanpa diperintah, Sersan menarik bangku, berdiri di atas bangku itu, meraih penghapus dan kapur, lalu menghapus angka 0 di belakang poin “*Pencurian Kendaraan Bermotor*” di papan tulis, menggantinya dengan angka 1.

“Pecah telur, Kumendan!”<sup>73</sup>

Latar pada kutipan isi novel di atas yaitu terjadi dialog antara Inspektur Abdul Rojali dengan anak buahnya yang berpangkat Sersan bernama P. Arbi di dalam ruang kantor polisi. Inspektur sedang menjelaskan tugas-tugas seorang anggota kepolisian. Kemudian ada seorang warga yang melaporkan kejadian pencurian kendaraan bermotor, Inspektur dan Sersan anak buahnya bersiap untuk menjalankan tugasnya sebagai anggota kepolisian. Cuplikan cerita di atas menunjukkan karakter tanggung jawab. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakan tokoh Inspektur Abdul Rojali beserta anak buahnya untuk langsung menjalankan tugasnya ketika ada laporan kejahatan dari warga.

Karakter tanggung jawab juga tergambar pada cuplikan cerita dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, sebagai berikut:

Betapa kian hari Sersan kian kagum pada kumendannya itu. Pengalamannya panjang. Kepribadiannya kelas satu. Integritasnya jaminan mutu. Yang selalu dikaguminya lebih dari segalanya adalah kemampuan kumendannya menghubungkan ilmu kriminologi dengan lagu dangdut.

Berdasarkan teori itu. Setiap malam Kumendan dan Sersan mengamati bank yang telah kena rampok itu. Mereka berpakaian preman, jadi tak tampak macam polisi. Karena motor bebek Inspektur sudah sangat legendaris, seluruh penduduk Belantik,

---

<sup>73</sup> Andrea Hirata, *Orang-Orang Biasa ...*, h. 22.

mulai anak kecil hingga orang tua dan hewan-hewan peliharaan tahu motor itu, paling tidak kenal bunyi batuk kering knalpotnya, dua polisi itu berpatroli naik sepeda. Sepeda reyot itu dulu milik nenek Inspektur. Sempat berjaya dulu kala pada zaman *pelem* bisu.

Sesekali mereka melintas di depan bank itu, mencurigai siapa pun yang berada dekat situ dan melihat-lihat bank. Sementara itu tukang gorengan di pinggir jalan sana curiga melihat dua lelaki tambun berboncengan naik sepeda perempuan, bulak-balik di depan bank itu.<sup>74</sup>

Latar pada kutipan isi novel di atas yaitu di depan sebuah bank Kampong Belantik, dimana tokoh Inspektur Abdul Rojali sedang berpatroli dengan anak buahnya yang berpangkat Sersan P. Arbi. Cuplikan cerita di atas menunjukkan karakter tanggung jawab. Hal tersebut dapat dilihat dari tinfakan tokoh Inspektur Abdul Rojali dan anak buahnya yang sedang menjalankan tugas sebagai aparat kepolisian yang mengamankan lingkungan.

Karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>75</sup> Tanggung jawab individu pada lingkungannya berhubungan dengan moral. Pada umumnya, orang yang tidak memiliki moral akan dikucilkan dari pergaulan lingkungannya. Tanggung jawab berhubungan dengan moral manusia dalam beriktikad baik terhadap orang lain.

---

<sup>74</sup> Andrea Hirata, *Orang-Orang Biasa ...*, h. 244.

<sup>75</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter ...*, h. 11.

Menurut Tillman, tanggung jawab adalah menggunakan seluruh daya untuk perubahan positif. Tanggung jawab bukan hanya suatu kewajiban, melainkan juga sesuatu yang membantu seseorang mencapai tujuan. Orang yang bertanggung jawab mengetahui bagaimana berlaku adil. Bertanggung jawab adalah melakukan kewajiban dan menerima kebutuhan dengan sepenuh hati. Dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata, terdapat beberapa nilai tanggung jawab yang meliputi tanggung jawab dalam menjalankan tugas, tanggung jawab dalam bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup, dan tanggung jawab seorang anak kepada orang tuanya.

## **B. Pandangan Penulis Terhadap Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata**

Seorang pengarang akan menyajikan representasi budaya dan kenyataan sosial yang berada di lingkup kehidupan masyarakat. Gambaran kehidupan masyarakat seringkali disampaikan seorang pengarang melalui karya sastra meliputi kehidupan sosial, ekonomi, politik, juga budaya. Karya sastra merupakan bentuk imajinasi pengarang yang merefleksikan dan menggambarkan kehidupan dalam masyarakat. Kasus perundungan menjadi salah satu permasalahan dalam kehidupan masyarakat yang digambarkan oleh Andrea Hirata dalam Novel Orang-Orang Biasa, di samping masalah pendidikan, kriminal, asmara, dan permasalahan kehidupan pada umumnya.

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata menggambarkan keberadaan manusia dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan yang melingkupinya. Dalam novel ini masalah yang diangkat berupa masalah pendidikan. Novel ini menceritakan tentang kehidupan 10 (sepuluh) orang siswa yang tidak pandai dan tidak memiliki harapan untuk masa depan. Inti cerita dari novel ini yaitu bermula dari sosok Salud dan sembilan orang temannya yang sering menjadi korban perundungan karena mereka merupakan siswa yang kurang cerdas dan selalu tinggal kelas. Para perundung dalam novel ini digambarkan melalui tokoh Bastardin, Jamin, dan Tarib, ada juga tokoh Boron dan Bandar.

Novel *Orang-Orang Biasa* menceritakan kehidupan di Kampung Belantik. Sorotan utama dalam novel ini adalah kehidupan tokoh Dinah. Seorang janda dengan empat orang anak yang ditinggal mati suaminya. Ia membesarkan keempat anaknya dengan menjadi pedagang mainan di kaki lima. Keempat anak Dinah adalah anak-anak yang awalnya tidak berani memiliki impian untuk bersekolah tinggi karena memang mereka termasuk anak-anak yang kurang cerdas. Sampai pada akhirnya Aini, anak sulung Dinah berhasil lolos mengikuti tes masuk Fakultas Kedokteran. Akan tetapi, Dinah tidak mampu membiayai biaya masuk kuliah yang jumlahnya 80 juta rupiah. Berawal dari cerita Dinah kepada tokoh Debut. Debut bersama teman-teman segerombolannya bermaksud untuk melakukan perampokan bank demi bisa membantu Dinah membayar biaya masuk Aini di Fakultas Kedokteran.

Pandangan Andrea Hirata sebagai seorang penulis terhadap novel *Orang-Orang Biasa* ialah ia ingin mengungkapkan rasa kekecewaannya yang besar akan kegagalannya memperjuangkan seorang anak miskin yang pintar untuk masuk Fakultas Kedokteran Universitas Bengkulu. Meski telah diterima di Fakultas Kedokteran tersebut, anak itu tak dapat kuliah karena ketika itu tidak mampu membayar uang muka. Hal ini terlihat dari kalimat pembuka awal di novel ini, yaitu: “Kupersembahkan untuk Puteri Belianti, anak miskin yang cerdas, dan kegagalan yang getir masuk Fakultas Kedokteran, Universitas Bengkulu”.<sup>76</sup>

Sebagai seorang sastrawan yang hebat, Andrea Hirata dapat mengemas rasa kekecewaannya tersebut menjadi sebuah karya sastra yang begitu indah. Pembaca menjadi ikut merasakan perjuangan seorang anak untuk meraih cita-citanya. Selain itu, banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil pula dalam novel ini terutama nilai pendidikan karakter, diantaranya yaitu nilai kejujuran, kerja keras, kemandirian, rasa ingin tahu, cinta akan tanah air, menghargai prestasi/pekerjaan, nilai cinta damai, gemar membaca, kepedulian sosial, dan nilai tanggung jawab.

---

<sup>76</sup>Andrea Hirata, *Orang-Orang Biasa*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2019), h. v.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata seperti nilai kejujuran, kerja keras, kemandirian, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi/pekerjaan, cinta damai, gemar membaca, kepedulian sosial, dan nilai tanggung jawab. Sebagai seorang sastrawan yang hebat, Andrea Hirata dapat mengemas rasa kekecewaannya terhadap dunia pendidikan pada masanya menjadi sebuah karya sastra yang begitu indah. Pembaca menjadi ikut merasakan perjuangan seorang anak miskin untuk meraih cita-citanya.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pembaca harus lebih kritis dalam menginterpretasi kandungan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata karena nilai yang terkandung dalam novel hadir dalam berbagai macam cara. Jika kandungan nilai pendidikan karakter dalam novel dapat

diinterpretasi dengan baik, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu hal yang sangat bijak.

2. Banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata, sehingga sangat cocok jika novel ini dijadikan sumber belajar atau sebagai buku pendukung dalam dunia pendidikan, karena banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik dari setiap kisahnya. Melalui membaca dan mempelajari setiap karakter dari tokoh dalam novel sedikit banyak akan membantu pendidik dalam upaya penanaman karakter baik pada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. 2007. *Psikologi Kenabian*. Yogyakarta: Beranda Publisng.
- Atika, Nur Tri, dkk. 2019. "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air". *Jurnal Mimbar Ilmu*. Vol. 24 No. 1.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Barnawi dan M. Arifin. 2015. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Batubara, Juliana. 2015. "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan". *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Volume 3 Nomor 1.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Haryati, Sri. 2017. "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013". *Jurnal FKIP UTM*.
- Hirata, Andrea. 2019. *Orang-Orang Biasa*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawati, Rizki, dan Irsyadillah. 2018. "Analisis Nilai Karakter dalam Teks Cerita Buku Pelajaran Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Master Bahasa*. Vol. 6 No. 2.
- Lestari, Lusy Tri. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Pembelajarannya di SMA*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Muhammad, Giantomi, dkk. 2020. "Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah". *Jurnal Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 7 No. 1.
- Muhamadi, Sani Insan, dan Aan Hasanah. 2019. "Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. XVI No. 1.
- Nasution. 2006. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Toni. 2018. "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter". *Jurnal Ijtimaiyah*. Vol. 2 No. 1.
- Ningrum, Carolina Hidayah Citra, dkk. 2019. "Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi". *Jurnal Ivcej*, Vol 2 No 2.
- Safitri, Ruli Nur, dkk. "Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Pada Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA". *Jurnal Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, Saptiana, dan Al Ashadi Alimin. 2017. "Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel 2 Karya Donny Dhiringantoro". *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 6, No. 2.
- Syukur, Suparman. 2004. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.